

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. TEORI PRAGMATIK

Menurut Levinson (seperti dikutip dalam Silvia, 2016), pragmatik adalah sebuah hubungan antara konteks dan bahasa, dimana itu menghasilkan penentu sebuah pemahaman, sehingga pada dasarnya pragmatik adalah bagaimana sebuah ilmu dalam bahasa dipelajari dan diaplikasikan sesuai struktur bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi dan memberikan sebuah informasi.

Menurut Yudiono (seperti dikutip dalam Gumono, 2017), film dengan pendekatan pragmatik merupakan cara pandang sebuah karya yang dilihat apakah karya tersebut memiliki koneksi, manfaat atau berguna bagi penonton. Selain itu, dengan pragmatik, sebuah karya bisa dilihat lebih jauh apakah sebuah karya tersebut menyenangkan, menghibur ataupun menjadi sebuah media yang mendidik bagi para penonton. Teori pragmatik dipilih setelah pertimbangan dengan teori makna lain, yaitu teori semantik.

Penggunaan teori pragmatik jika dibandingkan dengan teori lainnya, seperti ilmu semantik. Dengan teori pragmatik, makna dan kosa kata dibangun dengan pondasi pemaknaan tersirat yang disesuaikan dengan tuturan yang diberikan. Jadi, ketika ilmu pragmatik dalam pemakaiannya terjadi kesalahan dalam tata bahasa yang disengaja, maka dapat dikatakan bahwa ada tindak tutur yang dilanggar sehingga menghasilkan makna yang berbeda. Sementara pada semantik, jika terjadi kesalahan pada pembicara secara tindak tutur yang disengaja, ilmu semantik tidak dapat menentukan makna sebenarnya (tersirat) tersebut hanya karena tidak sesuai dengan pemaknaan secara umum.

Di sisi lain, teori pragmatik juga mencakup pembahasaan dalam suatu anggapan, tindak tutur, implikatur percakapan serta aspek wacana dan deiksis yang terikat pada suatu konteks, yang berfokus pada penggunaan makna dalam komunikasi yang meneliti arti dari pembicara (*speaker meaning*) dan arti terjemahan oleh pendengar. Secara dasar, teori pragmatik membahas tentang

pemakaian makna. Karena itu, pemilihan teori pragmatik dapat disesuaikan dengan analisis yang dilakukan untuk melihat maksud sebuah pembicara dengan kosa kata itu sendiri.

2.1.1. TINDAK TUTUR

Tindak tutur merupakan bagaimana sebuah ungkapan dipertegas dengan menggunakan bahasa yang pemaknaannya dianggap baik sesuai situasi yang terjadi. Pada konteks ini didalami dengan melihat sebuah struktur bahasa berdasarkan ungkapan yang disampaikan dengan konteks komunikasi yang ada.

Menurut Chaer (seperti dikutip dalam Widayanti, 2019), tindak tutur dimana penonton bisa melihat dan menggunakan imajinasi mereka apakah sebuah tokoh berada dalam tahap emosi tertentu, seperti marah, sedih dan bahagia. Sebuah bahasa tidak hanya membuat sebuah penonton melihat dan mendengar, tetapi memahami situasi dan keserasian penonton dan tokoh film melalui pemakaian bahasa. Karena itu, sebuah konteks tutur merupakan sebuah unsur pragmatik yang menjadi bentuk koneksi dari karya film, penulis dan juga para penonton film tersebut dalam memaknai informasi antar tokoh dan pendengar film.

2.2. TEORI SEMIOTIKA

Menurut Barthes (seperti dikutip dalam Septiana, 2019), teori semiotika merupakan sebuah ilmu tentang tanda yang muncul dari simbol, warna, gerakan atau sebuah tanda-tanda yang menarik cara kompleks dalam membentuk sebuah makna. Semiotika juga muncul dalam film, seperti sebuah kalimat yang dibentuk akan menentukan sebuah arti dan makna tertentu, yang pada kenyataannya bahwa kalimat yang sama dengan diuraikan secara dalam akan memiliki pemaknaan yang berbeda jika dilihat pada situasi yang juga berbeda. Teori ini dipilih setelah melihat teori semiotika yang didapat, antara lain teori Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce dan Charles Morris.

Menurut Saussure (seperti dikutip dalam Mudjiono, 2011), teori semiotika adalah ilmu dengan garis luas dalam pengkajian sebuah tanda-tanda kehidupan di

masyarakat. Pada dasarnya bertujuan untuk melihat tanda-tanda sebagai pengatur masyarakat. Konsep semiotika yang menyatukan citra suara dan konsep dengan memiliki prinsip bahwa bahasa itu adalah sistem tanda dan setiap tanda dibagi menjadi dua, yaitu suara yang muncul itu sebagai penanda (*signified*) dan konsep suara itu sendiri merupakan sebuah pertanda (*signifer*).

Menurut Pierce, teori semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam tiga hal, yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah hubungan penanda dan pertanda secara keilmuan. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dan simbol adalah tanda yang bersifat *arbitrer* atau rangkaian kata tertentu yang memiliki arti tertentu dalam masyarakat. Secara keseluruhan teori semiotika Pierce mencakup konsep persepsi pikiran dan tanda yang berfokus pada logika dan interpretasi sebuah objek.

Menurut Charles Morris (seperti dikutip dalam Chafidzoh, 2020), teori semiotika adalah bentuk definisi sebuah tanda yang digunakan sebagai pengganti untuk tanda-tanda sinonim. Dimana teori tanda diartikan dalam pengertian *behavioritis* atau pemaknaan sebuah tanda atau simbol dari perilaku objek yang diamati dan kemudian dipahami sebagai reaksi makhluk hidup. Pada garis besar, teori ini berfokus pada analisis tanda dengan menggunakan pendekatan konsep analisis logis sebagai bentuk acuan pemaknaan sebuah komunikasi.

Dari teori-teori yang sudah diuraikan, Barthes berfokus pada susunan dan acuan dasar komunikasi secara keseluruhan. Karena itu, teori Barthes dipilih sebagai bantuan serta acuan analisis dengan melihat pemaknaan sebuah kata dari komunikasi dan informasi dengan struktur tanda yang ada. Dalam teorinya, Barthes membagi semiotika menjadi dua tingkatan, yaitu:

1. Makna Konotasi: merupakan sebuah tanda dari sebuah bahasa yang memiliki makna kias (tidak sebenarnya). Jika memahami secara lebih dalam, konotasi adalah sebuah tahap dimana kalimat, bahasa yang diungkapkan terkandung arti, makna dan maksud berbeda dari ungkapan sebenarnya. Jadi, konotasi merupakan sebuah gagasan yang bertuju

dengan terhubungnya sebuah ungkapan dengan bentuk emosi, pada akhirnya munculnya sebuah tambahan dari makna suatu ungkapan atau kalimat.

2. Makna Denotasi: merupakan ungkapan dari sebuah makna denotasi merupakan makna atau arti yang sesuai dengan maksud dari sebuah ungkapan atau kalimat yang di sampaikan. Ungkapan tersebut didasarkan tanpa ada perubahan makna dan maksud, sehingga makna denotasi menjadi sesuatu yang mempunyai bagian tertinggi dalam menghasilkan makna sesungguhnya. Karena dengan sebuah makna denotasi, seseorang dapat membagi dan melakukan sebuah pemaknaan tanda yang jelas.

2.3. GESTUR TUBUH

Menurut Kendon (2015), gestur merupakan bentuk penyampaian pesan dari seseorang yang dipengaruhi oleh budaya, latar belakang, status, usia, gender dan lingkungan hidupnya. Gestur menjadi suatu gabungan dari sebuah wujud aksi, baik gabungan ekspresi wajah sekaligus pergerakan tangan dan kaki seseorang. Kendon mengungkapkan gestur bisa juga merupakan suatu wujud komunikasi tidak langsung dan nonverbal yang bisa didefinisikan dengan komunikasi tubuh, yang pada akhirnya menghasilkan suatu pesan dan penyampaian makna tertentu di situasi-situasi tertentu.

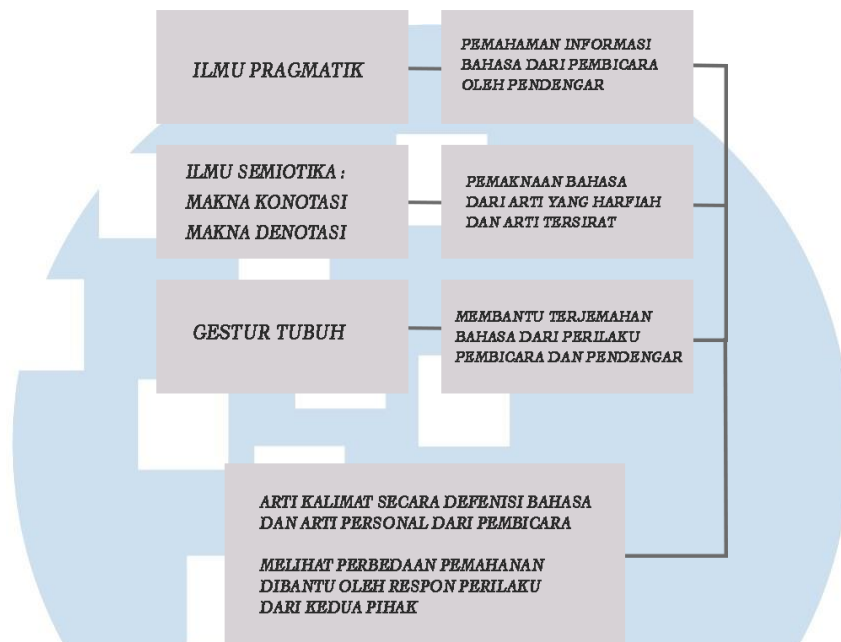
Sebuah analisa dalam penerjemahan gestur/bahasa tubuh dilakukan sebelumnya pada film *Ayah Maafin Dea* oleh Sidiq Aditia. Dimana analisa disimpulkan bahwa sebuah penampilan secara keseluruhan, ekspresi wajah, gerakan tubuh pada gerakan tangan, bahu dan lainnya menunjukkan adanya sebuah bentuk ekspresi yang dilakukan baik secara sadar ataupun tidak sadar yang menghasilkan suatu pesan atau makna. Posisi tubuh dan bagaimana tubuh bereaksi tidak jarang menjadi sebuah respon jujur seseorang yang tidak jarang memiliki persamaan gerakan tetapi memiliki perbedaan maksud dalam menyampaikan sebuah respon dalam situasi dan waktu tertentu.

Menurut Nayak dan Turk (2005), bahasa tubuh yang menggambarkan emosi

pada umumnya menunjukkan sikap antara lain:

1. Sikap percaya diri yang meningkat, misalnya bagaimana seorang tokoh berjalan tegak dan mengangkat kepala dan dagunya ke atas.
2. Sikap gelisah yang meningkat, bagaimana tokoh yang bergerak dengan pundak yang terlihat tegang dan terangkat. Hal ini dihasilkan ketika tokoh menunjukkan sikap tidak nyaman terhadap situasi yang terjadi ataupun lingkungan sekitarnya.
3. Sikap tertarik, contoh ketika seorang tokoh menarik badannya kepada sesuatu atau sebaliknya.
4. Sikap sedang berpikir, ketika seseorang terlihat berpikir keras dengan ekspresi wajah serius, yang biasanya menjadi gelisah.
5. Sikap marah yang meningkat, ketika seseorang mengeluarkan reaksi seperti mengepalkan kedua tangannya, memberikan tatapan yang mematikan ataupun mengangkat bahu atau pundak secara perlahan seiring panjangnya penghembusan nafas.
6. Defensif, sikap yang muncul ketika tokoh fokus pada suatu hal yang menurutnya mengancam dirinya pada saat itu.
7. Reaksi rasa sakit secara fisik. Merupakan sikap bagaimana seseorang mengerang, membungkuk ataupun berhenti dan terjatuh akibat rasa sakit yang dialami di bagian tubuh tertentu.

Pada intinya, gestur tubuh sebagai komunikasi nonverbal menjadi satu dari dua bagian penting pemaknaan suatu objek dalam analisis komunikasi dan informasi. Dari Barthes yang sebelumnya menerangkan sebuah teori semiotika melalui sistem tanda, gerakan tubuh bisa menjadi visualisasi dari pesan yang disampaikan bersamaan dengan tanda yang terbentuk dan kemudian diuraikan. Jadi, bahasa tubuh, tanda dan kode pemaknaan akan menciptakan sebuah perspektif arti yang lain.



Gambar 1. Skema Teori Penelitian

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berikut adalah gambaran dari ilmu dan teori yang dijelaskan sebelumnya. Keterkaitan teori dan ilmu yang sudah dijelaskan akan berjalan ke satu jalan yang sama, yaitu melihat sebuah pemahaman dari pemaknaan bahasa yang menjadi informasi yang akan menghasilkan makna secara umum dan makna tersirat yang sebenarnya ingin disampaikan oleh si pembicara. Sehingga dari gabungan ilmu pragmatik, semiotika dan tambahan gestur tubuh, menghasilkan sebuah uraian pemaknaan dari *dialog* tokoh yang memiliki arti ganda paling menonjol untuk diterjemahkan sesuai dengan pondasi teori yang sudah ada.